

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Status kesehatan individu merupakan salah satu faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dalam mendukung Pembangunan di suatu negara. Status kesehatan individu merupakan hasil interaksi beberapa faktor internal yang meliputi fisik dan psikis, sedangkan faktor eksternal meliputi budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya . Status kesehatan individu terdiri dari status gizi, kesehatan ibu, kesehatan anak, penyakit menular, penyakit tidak menular, kesehatan jiwa, kesehatan gigi mulut, disabilitas, cedera, dan kesehatan lingkungan (Sulistiarini, 2018).

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu tantangan kesehatan yang menyebabkan kejadian 41 juta kematian, salah satunya adalah kanker (9,3 juta kematian) (Kemenkes RI, 2023). Adapun beberapa jenis kanker yang terjadi di Indonesia yaitu kanker payudara, kanker serviks, kanker paru-paru, kanker kolorektal, dan kanker anak. Kanker dengan insiden tertinggi pada perempuan di Indonesia adalah kanker payudara (P2PTM Kemenkes RI, 2024).

Kanker payudara merupakan ancaman yang serius bagi perempuan (Lelan Takaeb dkk., 2023). Menurut *World Health Organization* (2022), sebanyak 2,3 juta wanita terdiagnosis kanker payudara, dan tercatat 670.000 kematian akibat penyakit ini di seluruh dunia. Berdasarkan data *Global Burden of Cancer* dalam lima tahun terakhir, jumlah kasus kanker payudara di Indonesia telah mencapai 201.143 kasus.

Pada tahun 2022, ditemukan 65.858 kasus baru dengan 22.430 kematian yang disebabkan oleh kanker payudara di Indonesia (Novy Romlah dkk., 2022).

Kanker payudara merupakan kelainan sel yang berubah menjadi tidak terkontrol dan menjadi sel kanker terutama pada bagian payudara. Kanker payudara adalah tumor ganas yang terjadi akibat proliferasi dan diferensiasi sel payudara yang abnormal, serta mengakibatkan infiltrasi ke jaringan sekitarnya, yang dapat merusak dan menyebar ke bagian tubuh lainnya (Arsy dkk., 2024).

Penderita kanker di Provinsi Bali pada tahun 2022 mencapai 186 wanita yang terdiagnosis tumor dan berpotensi mengalami kanker payudara, tahun 2023 penyandang kanker payudara sebanyak 130 kasus dan tahun 2024 meningkat sebanyak 212 kasus (Dinkes Prov Bali, 2024). Berdasarkan data rekam medis pasien kanker tahun 2022 di RSUD Bali Mandara tercatat 110 pasien kanker payudara yang menjalani rawat inap dan rawat jalan. Penderita kanker payudara tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 340 yang rawat inap dan rawat jalan, serta tahun 2024 sebanyak 454 pasien kanker dengan rata-rata kunjungan 38 pasien per bulan yang rawat inap dan rawat jalan. Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa kasus pasien dengan kanker masih tinggi dan semakin bertambah setiap tahunnya, sehingga dibutuhkan penatalaksanaan yang dapat mengobati responden dengan kanker.

Beberapa tindakan penanganan yang dapat dilakukan dalam menangani kanker terdiri dari pembedahan, radioterapi, kemoterapi, hormonoterapi, dan iminuterapi. Namun dari sekian penanganan yang dapat dilakukan dalam pengobatan kanker, kemoterapi merupakan pengobatan yang paling umum

dilakukan (Ismuhu dkk., 2020). Kemoterapi merupakan pengobatan kanker menggunakan obat-obatan sitostatika yang menyerang jaringan kanker pada tingkat seluler untuk menghambat proses replikasi sel kanker pada tahap tertentu (Wahyuningsih, 2020).

Semakin meningkatnya jumlah kasus kanker di dunia, maka kebutuhan akan kemoterapi juga semakin meningkat (Indra dkk., 2022). Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, prevalensi pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Indonesia sebesar 24,9%. Berdasarkan data rekam medis di RSUD Bali Mandara pada tahun 2022 sebanyak 62 kunjungan pasien kanker yang menjalani kemoterapi, pada tahun 2023 sebanyak 1.208 kunjungan, dan pada tahun 2024 meningkat sebanyak 1.670 kunjungan pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa pasien kanker yang menjalani kemoterapi masih cukup tinggi, sehingga pasien akan mengalami berbagai keluhan yang dapat muncul akibat dari efek samping kemoterapi tersebut.

Pasien kanker yang menjalani kemoterapi biasanya mengalami berbagai gejala sebagai efek samping dari penyakit atau dari kemoterapi itu sendiri. Efek samping ini mempengaruhi pasien baik secara fisik maupun emosional (Risdayanti dan Herlina, 2020). Adanya perubahan kondisi fisik akibat penyakit dan kemoterapi mengakibatkan masalah psikososial pada pasien kanker payudara seperti cemas, takut, sedih, marah, takut bergerak, dan bahkan menarik diri dari lingkungan (Roma, 2019). Sebagian besar pasien kanker payudara mengalami beberapa gejala psikologis yang terjadi bersamaan selama masa perawatan kanker mereka, seperti tekanan, kecemasan, depresi, gangguan kognitif, dan disfungsi citra tubuh/seksual (Dinapoli *et al.*, 2021). Sehingga, pentingnya mengidentifikasi kebutuhan

psikologis pada pasien kanker dengan kemoterapi untuk mengatasi masalah psikologis yang muncul pada mereka.

Program kesehatan psikologis yang dilakukan oleh RSUD Bali Mandara adalah Telekonseling Psikologi. Telekonseling Psikologi terdiri dari konseling psikologi secara online, tes kepribadian dan relaksasi.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Bosire *et al.* (2020) dengan judul “*Psychological Effects of Chemotherapy Experienced by Patients Diagnosed With Breast and Cervical Cancer Attending Kenyatta National Hospital Cancer Treatment Centre*” menemukan bahwa pasien yang didiagnosis dengan kanker payudara dan yang menjalani kemoterapi mengalami efek psikologis akibat dari efek samping kemoterapi yaitu kecemasan (79%) lalu diikuti oleh ketidakpuasan terhadap citra tubuh (65,6%) dan harga diri yang rendah (63,1%) (Bosire *et al.*, 2020). Studi kualitatif yang dilakukan oleh Roma (2019) dengan judul “*Pengalaman Psikososial Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Terapi Kemoterapi di BLUD dr.Zainoel Abidin Banda Aceh*” menemukan adanya dampak psikologis setelah dilakukannya kemoterapi yaitu terkait tentang ketidakpastian kesembuhan dan perubahan fisik pasien (Roma, 2019). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Senja (2022) yang berjudul “*Aspek Psikososial Perempuan yang Menjalani Kemoterapi*” yang menunjukkan mayoritas responden tidak mengalami distress psikososial (57,1%), tidak mengalami masalah sosial (97,1%), namun mengalami masalah fisik (58,6%).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kondisi fisik *post* kemoterapi dengan psikologis pada penderita kanker payudara di RSUD Bali Mandara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah ada hubungan kondisi fisik *post* kemoterapi dengan psikologis pada penderita kanker payudara di RSUD Bali Mandara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kondisi fisik *post* kemoterapi dengan psikologis pada penderita kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien berdasarkan usia, pendidikan, status perkawinan, dan stadium kanker.
- b. Mengidentifikasi kondisi fisik *post* kemoterapi penderita kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi psikologis penderita kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2025.
- d. Menganalisis hubungan kondisi fisik *post* kemoterapi dengan psikologis pada penderita kanker payudara di RSUD Bali Mandara tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media informasi ilmiah serta menambah wawasan Ilmu Keperawatan Komunitas khususnya mengenai hubungan kondisi fisik *post* kemoterapi dengan psikologis pada penderita kanker payudara.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman peneliti dalam merancang, menyusun dan melakukan suatu penelitian.

b. Bagi praktisi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dan memberikan dasar landasan untuk merumuskan kebijakan yang efektif.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan atau data bagi Kepala RSUD Bali Mandara, sehingga pasien lebih sering diperhatikan psikologisnya setelah menjalani kemoterapi.